

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA,
KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA SMA
TAHUN PERTAMA YANG MERANTAU DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

Talitha Quratu Aini

Mira Aliza Rachmawati

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2018**

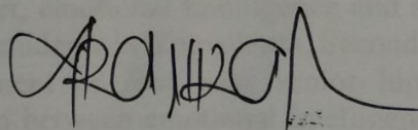
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA,
KECERDASAN EMOSI DAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA SMA
TAHUN PERTAMA YANG MERANTAU DI YOGYAKARTA**

Telah disetujui pada tanggal

18 APR 2018

Dosen Pembimbing Utama



Mira Aliza Rachmawati., S.Psi., M.Psi.

**CORRELATION BETWEEN PEER SUPPORT, EMOTIONAL
INTELLIGENCE AND SELF ADJUSTMENT OF FIRST YEAR SENIOR
HIGH SCHOOL STUDENTS IN YOGYAKARTA**

Talitha Quratu Aini
Mira Aliza Rachmawati

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

In an adolescence development, people does not only experience cognitive, biological and socio-emotional changing, but also transition in their school life. Transition in school life make ones to be able to make good adjustment in the new school environment. This research is purposed to examine correlation between peer support, emotional intelligence and self adjustment of first year senior high school foreign students in Yogyakarta. Participants of this research are 101 students of first year senior high school in Yogyakarta. There are 3 hypothesizes in this research, first is correlation between peer support, emotional intelligence and self adjustment of first year senior high school foreign students in Yogyakarta. Second is correlation between peer support and self adjustment of first year senior high school students in Yogyakarta. Third is correlation between emotional intelligence and self adjustment of first year senior high school students in Yogyakarta. This research used 1method of data analysis, named multiple regression. The result of analyzing showed that those hypothesizes were proved, the coefficient correlation of first hypothesize is $R= 0.500$ with $p = 0.046$ ($p < 0.05$) and the second correlation having score $R= 0, 199$ and the last correlation having score $R= 0.496$ with $p = 0.00$ ($p < 0.00$). This result explained that both peer support and emotional intelligence can be a predictor for and self adjustment of first year senior high school students in Yogyakarta. Furthermore, there is a positive correlation between peer support and self adjustment of first year senior high school students in Yogyakarta, and there is a positive correlation between emotional intelligence and self adjustment of first year senior high school foreign students in Yogyakarta.

Key words: peer support, emotional intelligence, self adjustment, students

PENGANTAR

Masa remaja adalah salah satu tahap yang penting dalam perkembangan sepanjang hidup. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa awal yang mengalami perubahan pada segi biologis, kognitif dan sosioemosional (Santrock, 2001). Selain perubahan pada segi biologis, kognitif dan sosioemosional, pada periode remaja awal, remaja akan menghadapi perubahan pada kehidupan sekolah. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2001) yang menyebutkan bahwa dalam menjalani kehidupannya seorang remaja akan mengalami berbagai perubahan salah satunya transisi di sekolah. Transisi ini dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi dan bekerja (Santrock, 2001).

Fase ketika remaja mengalami transisi dari siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) perlu diberi perhatian yang cukup besar. Hal ini dijelaskan oleh Santrock (2001) bahwa ketika remaja beralih menuju sekolah menengah, mereka akan berhadapan dengan lingkungan sekolah yang lebih kompleks. Bernard (Santrock, 2001) menambahkan remaja akan berinteraksi dengan lebih banyak guru laki-laki maupun perempuan. Perilaku sosial remaja akan menjadi lebih berbobot kepada teman sebaya, aktivitas ekstrakurikuler, klub dan komunitas yang diikuti. Sehingga transisi di sekolah dapat menyebabkan remaja tertekan (Santrock, 2001).

Berbagai perubahan yang dihadapi oleh siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut.

Penyesuaian diri adalah proses mental dan perilaku untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan lingkungan tempat tinggalnya (Schneider, 1964). Penyesuaian diri tidak hanya diperlukan oleh siswa yang melanjutkan sekolah di kota yang sama dengan jenjang sebelumnya, tetapi juga diperlukan oleh siswa SMA yang merantau ke kota lain. Meskipun penyesuaian diri menjadi hal yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang mengalami transisi sekolah, namun kenyataannya banyak siswa tahun pertama yang merantau mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan barunya. Hal ini dikarenakan siswa yang tadinya tinggal bersama dengan keluarga, terpaksa tinggal di kota lain untuk melanjutkan pendidikannya (Sitorus & Wiryosutomo, 2013). Devinta, Hidayah dan Hendrastomo (2015) menambahkan bahwa seseorang yang hidup di tempat rantauan awalnya akan mengalami masalah ketidaknyamanan terhadap lingkungan baru yang dapat berpengaruh kepada kondisi fisik dan emosionalnya.

Adapun usaha yang dilakukan siswa SMA tahun pertama untuk menyesuaikan diri di sekolah tidak lepas dari faktor dalam dan luar diri siswa tersebut. Adapun faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri di lingkungan baru, salah satunya yaitu dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi. Dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan kelompok sebaya kepada individu yang berupa kenyamanan fisik dan psikologis, sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai sebagai bagian dari kelompok sosial (Sasmita & Rustika, 2015). Kecerdasan emosi didefinisikan oleh Mayer dan Salovey (Salavera, dkk., 2016) sebagai suatu kemampuan untuk memahami, mengasimilasi, memahami

dan mengatur emosi pribadi maupun orang lain sehingga berperan penting sebagai sumber daya pribadi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cohen dan Wills (Kase, dkk., 2015) menyatakan bahwa stres yang dialami siswa ketika berada pada lingkungan baru dapat diatasi dengan keberadaan dukungan sosial teman sebaya. Hal ini dapat pula didukung oleh tingkat kecerdasan emosi yang ada dalam diri siswa guna mencapai kesuksesan dan cara berkomunikasi yang lebih menyenangkan dengan orang lain (Salovey & Mayer, 1997). Keberadaan dua faktor tersebut diharapkan membantu siswa untuk mencapai penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan siswa SMA tahun pertama yang bukan berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta (merantau). Adapun subjek penelitian ini terdiri dari 101 subjek, dengan jumlah laki-laki sebanyak 61 siswa dan perempuan sebanyak 40 siswa serta ragam usia yaitu rentang 15 hingga 17 tahun. Daerah asal setiap subjek juga beragam, yaitu dari Sumatera, Jawa Barat, Kalimantan hingga Nusa Tenggara.

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuisioner secara *offline* yang terdiri dari tiga skala. Skala penyesuaian diri merupakan skala modifikasi yang disusun dari penelitian sebelumnya yaitu Meidastuti (2016), Fatmayanti (2015) dan Khabib (2013) berdasarkan teori dari Schneider (1964) sejumlah 29 aitem dengan reliabilitas $\alpha=0.864$. Kemudian skala dukungan sosial teman sebaya merupakan skala modifikasi yang disusun dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winarni (2014) dan Purnama (2014) berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011) sejumlah 11 aitem dengan reliabilitas $\alpha=0.830$. Sedangkan skala kecerdasan emosi merupakan skala yang dikembangkan oleh Dr. Hamidah yang diadaptasi dari Schutte (Schutte, dkk., 1997) berdasarkan teori Salover dan Mayer (1997) sejumlah 27 aitem dengan reliabilitas $\alpha=0.935$.

C. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisa regresi untuk memprediksi sumbangan variabel prediktor (variabel independen) terhadap variabel *outcome* (variabel dependen). Sebelum melakukan analisis data menggunakan metode regresi, sebelumnya peneliti akan melakukan uji asumsi terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD

Penyesuaian Diri	29	174	101.5	24.16	95	166	129.1	14.437
Dukungan Sosial Teman Sebaya	11	66	38.5	9.16	32	65	50.76	7.264
Kecerdasan Emosi	27	135	94.5	18	83	135	105.0	8.629

Keterangan:

Data Hipotetik : skor yang diperoleh oleh subjek

Data Empirik : skor yang sebenarnya diperoleh dari hasil penelitian

2. Hasil Analisa Regresi

Tabel 2. Hasil Analisa Regresi

Model Summary ^b									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Sig. F Change
					R Square Change	F Change	df1	df2	
1	.500 ^a	.250	.235	12.630	.250	16.331	2	98	.000

a. Predictors: (Constant), skor_KE, skor_DS

b. Dependent Variable: skor_PD

Tabel 3. Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Penyesuaian Diri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.199 ^a	.040	.030	14.218

a. Predictors: (Constant), skor_DS

Tabel 4. Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 ^a	.226	.219	12.763

a. Predictors: (Constant), skor_KE

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta. Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan ini bahwa secara bersama-sama, variabel dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi menjadi prediktor dalam penyesuaian diri siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta. Adapun sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan emosi secara bersama-sama yaitu sebesar 25%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Salami (2011), mengenai prediktor penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *self esteem*, kecerdasan emosi, stress, memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Selain itu, faktor sosial berupa dukungan sosial juga memberikan kontribusi pada penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shashoni dan Slone (Putri, 2016) pada remaja awal berusia 12 hingga 13 tahun di Israel menunjukkan bahwa kekuatan karakter positif yang dimiliki individu seperti tingkat kebersyukuran, kecerdasan emosi, optimisme serta harapan dapat berdampak pada penyesuaian siswa. Faktor tersebut didukung oleh interaksi dan dukungan sosial yang diterima siswa.

Penyesuaian diri yang baik tidak lepas dari faktor yang mempengaruhinya, baik faktor eksternal maupun internal. Dukungan sosial teman sebaya merupakan

salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Salami (2011) menjelaskan bahwa siswa yang sedang berada di bawah tekanan akan lebih mudah untuk menyelesaikan permasalahan akademik, sosial serta permasalahan emosi pribadi di lingkungan yang baru dengan bantuan dukungan sosial yang ia terima, baik dukungan sosial dari orang tua maupun teman sebayanya ketika dibutuhkan. Kecerdasan emosi juga menjadi prediktor dalam penyesuaian diri sebab kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengekspresikan dan mengatur emosi menunjukkan perkembangan emosi dan intelektual seseorang (Salami, 2011).

Kecerdasan emosi yang baik akan membantu seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi yang dirasakan orang lain (Salovey & Mayer, 1997). Bar-On (Putri, 2016) menambahkan bahwa remaja dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung kompeten dalam menghadapi tuntutan di lingkungannya.

Selain hipotesis mayor, terdapat 2 hipotesis minor yang diajukan pada penelitian ini. Hipotesis minor yang pertama yaitu ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri pada siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0.199 dengan signifikansi sebesar $p = 0.046$ ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diperoleh,

maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta. Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 4% terhadap penyesuaian diri siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sasmita dan Rustika (2015) yang mengangkat variabel efikasi diri, dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa jurusan Pendidikan Dokter di Universitas Udayana, dimana didapatkan hasil bahwa dukungan sosial teman sebaya menentukan 36,7% kemampuan penyesuaian diri mahasiswa baru. Schneider dan Ward (Crockett, dkk., 2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan emosional yang diberikan teman sebaya memiliki hubungan dengan penyesuaian sosial yang lebih baik dalam kehidupan sekolah seseorang. Dukungan sosial tersebut juga dapat menurunkan tekanan psikologis yang dirasakan seseorang.

Adanya dukungan sosial teman sebaya yang meliputi dukungan instrumental, emosional, penghargaan serta informasi akan membantu siswa dalam melakukan penyesuaian diri pada proses transisi sekolah tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andrew dan Clark (Thalluri, 2016) menambahkan bahwa adanya *peer mentoring* dapat membantu siswa selama proses transisi sekolah dengan lebih sukses. *Peer mentoring* dapat meningkatkan perasaan bahagia, kesuksesan serta daya ingat seseorang selama menjalani tahun pertama di jenjang pendidikannya.

Selanjutnya hipotesis minor kedua yang diajukan pada penelitian ini yaitu ada hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMA tahun

pertama yang merantau di Yogyakarta. Hasil uji hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis regresi menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0.476 dengan signifikansi sebesar $p = 0.000$ ($p < 0.001$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta. Adapun sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosi pada penyesuaian diri siswa yaitu sebesar 22.6%.

Selain dukungan sosial teman sebaya, faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta dalam proses transisi sekolah yaitu kecerdasan emosi. Yusoff (Othman, Yusof, Din & Zakaria, 2015) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi merupakan suatu kesadaran diri, kemampuan mengontrol emosi dengan baik guna mengatasi stres, depresi, kecemasan maupun kemarahan. Kecerdasan emosi juga berkaitan dengan kemampuan untuk menahan diri dari keinginan jangka pendek untuk sesuatu yang lebih bermakna dan jangka panjang. Salovey dan Mayer (Mishar & Bangun, 2014) menambahkan bahwa kecerdasan emosi berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengenali, memahami serta menggunakan emosi yang dirasakan untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma (2012) yang membahas mengenai penyesuaian diri dan kematangan emosi pada mahasiswa tahun pertama. Menurut penelitian Sharma (2012), mahasiswa tahun pertama

memiliki kematangan emosi yang lebih rendah sehingga mahasiswa cenderung mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang ada di lingkungan kampus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sawhney dan Kaur (2016) membahas mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa sekolah menengah berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri baik pada siswa laki-laki maupun perempuan (Sawhney & Kaur, 2016).

Kecerdasan emosi yang meliputi kesadaran diri, pengaturan emosi, kemampuan memahami perasaan orang lain serta hubungan interpersonal yang baik dapat membantu siswa untuk mengarahkan perilakunya di sekolah dengan baik pula, sehingga siswa mampu mencapai penyesuaian diri yang baik di sekolah (Sawhney & Kaur, 2016). Hal ini dikarenakan emosi juga dapat berperan penting dalam mengarahkan perilaku seseorang serta dapat membentuk kepribadian sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalani (Sawhney & Kaur, 2016). Sehingga dalam mencapai penyesuaian diri yang baik di sekolah, kemampuan untuk mengelola, memahami serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain sangat diperlukan oleh siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta.

Dari hasil penelitian ini, peneliti mengakui bahwa terdapat banyak kelemahan dalam pelaksanaan penelitian, di antaranya kurangnya pendekatan maupun pengawasan yang peneliti lakukan selama proses pengambilan data sehingga terdapat beberapa siswa yang mengisi skala secara asal-asalan. Selain itu terdapat beberapa

kalimat pada skala kecerdasan emosi yang sulit dipahami oleh siswa sehingga siswa cenderung memilih jawaban netral.

KESIMPULAN

1. Ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta.
2. Kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif yang lebih besar dibandingkan dukungan sosial teman sebaya dalam penyesuaian diri siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan perhatian terhadap siswa untuk mengembangkan hubungan antar teman sebaya, baik di kelas maupun luar kelas seperti lebih memberikan program *peer mentoring* selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, diharapkan pula pihak sekolah dapat memberikan perhatian dan mendidik siswa untuk mampu mengelola emosi dengan baik guna mencapai penyesuaian diri yang baik di sekolah.

2. Bagi siswa SMA tahun pertama yang merantau di Yogyakarta

Saran bagi siswa baru terutama yang merantau di Yogyakarta sebaiknya lebih banyak melakukan interaksi dan kegiatan dengan teman sebayanya baik di kelas maupun luar kelas sebab selama bersekolah, siswa akan lebih banyak

menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Kedekatan yang dimiliki siswa dengan teman sebayanya akan meningkatkan dukungan sosial yang diterima siswa. Sehingga siswa yang merantau akan lebih nyaman tinggal di Yogyakarta dan mampu mencapai penyesuaian diri yang baik pula di sekolah. Selain itu, siswa baru yang merantau juga sebaiknya mengembangkan kemampuan pengelolaan maupun penggunaan emosi yang baik guna mengurangi risiko stres selama menjalani kehidupan sekolahnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Adapun saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan variabel penyesuaian diri, diharapkan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, dll. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang berbeda baik dari segi subjek maupun referensi yang digunakan agar memperkaya penelitian mengenai penyesuaian diri.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang hanya diambil dari SMA swasta di Yogyakarta, sebanyak 110 siswa. Sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah subjek maupun sekolah yang dituju agar lebih bervariasi. Selain itu, selama proses pengambilan data, diharapkan dapat melakukan *building rapport* terlebih dahulu kepada siswa agar siswa lebih tertarik untuk mengerjakan skala yang diberikan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengawasi subjek selama mengisi skala, agar tidak terjadi kesalahan ataupun ketidakpahaman ketika mengisi skala yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Crockett, L.J., Iturbide, M.I., Stone, R.A.T., McGinley, M., Raffaelli, M. dan Carlo, G. (2007). Acculturative stress, social support, and coping: Relations to psychological adjustment among Mexican American college students. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 13 (4), 347-355. DOI: 10.1037/1099-9809.13.4.347.
- Devinta, M., Hidayah, N., Hendrastomo, G. (2015). Fenomena *culture shock* (gegar budaya) pada mahasiswa perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 1-16.
journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/download/3946/3612.
- Kase, T., Endo, S., Oishi, K. (2016). Process linking social support to mental health through a sense of coherence in Japanese university students. *Mental Health & Prevention*. 1-6.
- Mishar, R. dan Bangun, Y. R. (2014). Create the EQ Modelling Instrument Based on Goleman and Bar-On Models and Psychological Defense Mechanisms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 115. 394-406.
- Othman, C.N., Yusof, M.S.B., Din, A.M. dan Zakaria, L.A. (2016). Emotional intelligence and personality traits in relation to psychological health among pharmacy students in malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 222. 253-262.
- Putri, D. R. Peran dukungan sosial dan kecerdasan emosi terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja awal. *Jurnal Indigenous*. 1 (1). 12-22.
- Salami, S. O. (2011). Psychosocial predictors of adjustment among first year college of education students. *US-China Education Review*. 8 (2). 239-248.
- Salavera, C., Usan, P., Chaverri, I., Gracia, N., Aure, P., dan Delpueyo, M. (2017). Emotional intelligence and creativity in first- and second-year primary school children. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 237, 1179 – 1183. doi: 10.1016/j.sbspro.2017.02.176.
- Salovey, P dan Sluyter, D. J. (1997). *Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implication*. USA: BasicBooks.
- Santrock, J. W. (2001). *Adolescence (8th Edition)*. Boston: McGraw Hill.

- Sasmitha, I.A.G.H.D., dan Rustika, I.M. (2015). Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2 (2), 280-289.
- Sawhney, N dan Kaur, H. (2016). Study of emotional intelligence in relation to adjustment of secondary school students. *Indian Journal of Educational Studies : An Interdisciplinary Journal*. 3 (1).
- Schneider, A, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Rinechart and Winston.
- Sharma, B. (2012). Adjusment and emotional maturity among first year college students. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*. 10 (2). 32-37.
- Sitorus, L.I.S dan Wiryosutomo, H. W. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku Batak ditinjau dari jenis kelamin. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 (2), 1-6.
<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/1917>
- Thalluri, J. (2016). Who benefits most from peer support group? – first year student success for pathology students. *Procedia-Social Behavioral Sciences*. 228. 39-44.